

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pengertian Semangat

Definisi semangat sering kali disebut dengan motivasi, keduanya memanglah mempunyai pengertian yang sama, yaitu :

a. Pengertian Semangat atau Motivasi

Motivasi digunakan sebagai penggerak atau pendorong seseorang untuk melakukan kegiatan tertentu guna mencapai tujuan dalam diri mereka¹⁰. Menurut Teori Hamzah yang dikutip oleh Rima Rahmawati menjelaskan istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat.

Pendapat lain mengatakan bahwasannya motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya feeling dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia¹¹. Motivasi pada

¹⁰ Rima Rahmawati, *Teori Motivasi Pendidikan*, Jakarta : Bumi Aksara, 2008

¹¹ Sudirman, *Interaksi dan Motivasi*, Jakarta : Grafindo Persada.

dasarnya dapat membantu dalam memahami dan menjelaskan perilaku individu, termasuk perilaku individu yang sedang menumbuhkan semangat beribadah.

Berdasarkan pendapat teori para ahli di atas mengenai pengertian semangat atau motivasi, maka dapat disimpulkan bahwa bahwa semangat beribadah adalah daya penggerak seseorang yang dapat berasal dari dalam maupun luar diri siswa yang menyebabkan mereka bertindak secara nyata agar dapat menumbuhkan semangat beribadah.

2. Jenis-jenis Semangat

Menurut Syaiful Bahri, semangat atau motivasi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu berasal dari dalam diri pribadi seseorang atau intrinsik dan berasal dari luar diri seseorang atau ekstrinsik. Adapun pengertian semangat atau motivasi intrinsik dan ekstrinsik yaitu¹²:

1) Motivasi intrinsik

Semangat atau motivasi intrinsik merupakan dorongan kuat yang berasal dari dalam diri seseorang. Jenis semangat intrinsik sangat diperlukan untuk menumbuhkan semangat beribadah siswa, peserta didik yang memiliki motivasi intrinsik selalu ingin maju dalam mengerjakan ibadah. Keinginan untuk tersebut dilatar belakangi oleh pemikiran positif bahwa kita harus memiliki

¹² Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

semangat untuk menjalankan ibadah karena ibadah merupakan kebutuhan dan kewajiban bagi umat muslim.

2) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah keinginan untuk mencapai sesuatu didorong karena ingin mendapatkan penghargaan atau menghindari hukuman. Seorang anak dikatakan memiliki semangat atau motivasi ekstrinsik untuk menumbuhkan semangat beribadah jika peserta didik menempatkan tujuan kita untuk beribadah. Contoh semangat atau motivasi yang diberikan biasanya dapat berupa pujian kepada peserta didik, hadiah, angka dan sebagainya yang berpengaruh untuk merangsang siswa untuk menumbuhkan semangat beribadah.

Dalam proses belajar mengajar di sekolah maupun di rumah, kondisi lingkungan seperti guru, lingkungan teman, keluarga, dan masyarakat memiliki peran yang nyata dalam menjadi pembangkit semangat atau motivasi siswa untuk menumbuhkan semangat beribadah.

3. Indikator Semangat Beribadah

Semangat atau motivasi yang terdapat dalam diri siswa memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Tekun menjalankan ibadah, yaitu melaksanakan ibadah dengan tepat waktu dan bersungguh-sungguh.

- 2) Mengerti bahwasannya sholat adalah kewajiban dan kebutuhan setiap umat muslim.
- 3) Tidak terpengaruh terhadap lingkungan sosial yang berbanding terbalik dengan dirinya agar tidak terpengaruh kedalam hal-hal yang negatif.
- 4) Teguh iman, menjadi seseorang yang berprinsip tidak akan meninggalkan ibadah setiap harinya.
- 5) Selalu mempunyai keinginan untuk belajar dan memperbaiki agar terus meningkatkan semangat dalam menjalankan ibadah.
- 6) Berusaha dan mengupayakan berkumpul dengan orang-orang yang membuat seseorang atau siswa mempunyai semangat untuk menjalankan ibadah.

Jika seseorang memiliki ciri-ciri tersebut maka dapat dikatakan siswa memiliki semangat atau motivasi untuk menumbuhkan semangat beribadah yang cukup tinggi. Siswa yang memiliki semangat atau motivasi yang kuat akan mendorong dirinya untuk melaksanakan ibadah dengan bersungguh-sungguh dan mengerjakan ibadah tepat waktu dengan penuh semangat.

4. Fungsi Semangat atau Motivasi untuk Menumbuhkan Semangat Beribadah

Menurut Syaiful Bahri Djamarah fungsi semangat atau motivasi dalam menumbuhkan semangat beribadah adalah sebagai berikut¹³ :

¹³ Ibid

1) Motivasi sebagai pendorong perbuatan

Motivasi yang berfungsi sebagai pendorong yaitu motivasi yang akan mempengaruhi sikap apa yang seharusnya peserta didik lakukan dalam menumbuhkan semangat beribadah. Pada awalnya peserta didik kurang memiliki semangat untuk melaksanakan ibadah, mungkin karena belum terlalu mengerti tentang bacaan sholat ataupun yang lainnya untuk itu perlu belajar tentang ibadah sholat lebih dalam lagi dari berbagai sumber belajar.

2) Semangat sebagai penggerak perbuatan

Dorongan psikologis yang melahirkan sikap adalah kekuatan yang sangat kuat yang kemudian menjelma dalam gerakan psikofisik. Akal pikiran berproses dengan raga, perbuatan dan akal pikiran yang sangat kuat sehingga mengerti betul isi apa yang dipelajari.

3) Semangat sebagai pengarah perbuatan

Peran semangat atau motivasi dapat mengarahkan perbuatan peserta didik dalam menumbuhkan semangat beribadah. Peserta didik yang mempunyai motivasi dapat menyeleksi mana yang harus diperbuat dan mana yang tidak dilakukan, faktor pengarah dalam menumbuhkan semangat beribadah adalah tujuan melaksanakan ibadah.

Semangat atau motivasi berkaitan dengan suatu tujuan. Sehubungan dengan hal tersebut, ada tiga fungsi motivasi, yaitu¹⁴:

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, yang akan menjadi penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- b. Menentukan arah perbuatan, yaitu ke arah yang hendak dicapai.
- c. Menyeleksi perbuatan, yaitu menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang sesuai untuk mencapai tujuan, dengan mengesampingkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Berdasarkan pendapat di atas, fungsi semangat atau motivasi dalam menumbuhkan semangat beribadah antara lain untuk mendorong, menggerakkan dan mengarahkan aktivitas-aktivitas peserta didik dalam melaksanakan ibadah sehingga dapat mencapai hasil yang maksimal. Dengan begitu seseorang melakukan suatu usaha yang sungguh-sungguh karena adanya tujuan yang baik.

5. Pengertian Ibadah

Ibadah mengandung banyak pengertian berdasarkan sudut pandang para ahli dan maksud yang dikehendaki oleh masing-masing ahli. Dalam hal ini penulis melihat pengertian ibadah yang dikemukakan oleh

¹⁴ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi*, Jakarta : PT. Raja Grafindo, 2011.

berbagai ahli. Ulama' akhlak mengartikan ibadah dengan segala taat badaniyah dan menyelenggarakan segala syariat atau hukum. Sedangkan ulama' fiqih mengartikan ibadah dengan segala taat yang dikerjakan untuk mencapai keridhaan Allah SWT dan mengharapkan pahala kelak di akhirat¹⁵. Ibadah bisa juga diartikan sebagai upaya menjalankan syariat islam dengan mengumpulkan bekal untuk di akhirat kelak.

Selanjutnya ulama' tafsir M. Quraisy Shihab menyatakan bahwa ibadah adalah suatu bentuk ketundukan dan ketaatan yang mencapai puncaknya sebagai dampak dari rasa pengagungan yang bersemai dalam lubuk hati seseorang. Selain itu, Abdul Muin Salim menyatakan bahwa ibadah dalam bahasa agama merupakan sebuah konsep yang berisi pengertian cinta yang sempurna, ketaatan dan khawatir. Artinya, dalam ibadah terkandung rasa cinta yang sempurna kepada Allah SWT disertai dengan kepatuhan dan rasa khawatir hamba akan adanya Allah SWT¹⁶.

Secara etimologi "kata ibadah diambil dari bahasa Arab yaitu *abada- 'ibadatu-abadan-ya'budu* yang berarti beribadah atau menyembah". Ibadah secara bahasa (etimologi) berarti merendahkan diri serta tunduk. Sedangkan menurut syara' (terminologi), ibadah mempunyai banyak definisi, tetapi makna dan maksudnya sama. Definisi itu antara lain :

¹⁵ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 13.

⁷ Ibid., 15.

- a. Ibadah adalah taat kepada Allah dengan melaksanakan perintah-Nya melalui lisan para Rasul-Nya.
- b. Ibadah adalah merendahkan diri kepada Allah Azza wa Jalla, yaitu tingkatan tunduk yang paling tinggi disertai dengan rasa mahabbah (kecintaan) yang paling tinggi.
- c. Ibadah adalah sebutan yang mencakup seluruh apa yang dicintai dan diridhai Allah SWT, baik berupa ucapan atau perbuatan, yang lahir maupun yang batin.

Pengertian-pengertian ibadah dalam ungkapan yang berbeda-beda tersebut pada dasarnya mempunyai kesamaan yaitu sama-sama bermuara pada pengabdian seorang hamba kepada Allah SWT dengan cara mengagungkan-Nya, taat kepada-Nya, tunduk kepada-Nya dan rasa cinta yang sempurna kepada-Nya. Untuk itu, penulis menyimpulkan pengertian ibadah adalah perbuatan manusia yang menunjukkan ketaatan kepada aturan atau perintah Allah SWT dengan cara melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Oleh karena itu semangat beribadah dapat dikatakan sebagai menjalankan ibadah dengan giat dan bersungguh-sungguh dengan mengerjakan ibadah salat lima waktu.

6. Hakikat Ibadah

Hasbi ash-Shiddiqy menyatakan bahwa: "hakikat ibadah adalah ketundukan jiwa yang timbul karena hati (jiwa) merasakan cinta akan Tuhan yang disembah dan merasakan kebesaran-Nya, lantaran beri'tikad

bahwa bagi alam ini ada kekuasaan yang akal tidak dapat mengetahui hakikatnya"¹⁷.

Yusuf Qardhawi menyatakan bahwa : Dalam syari'at Islam, ibadah mempunyai dua unsur, yaitu ketundukan dan kecintaan yang paling dalam kepada Allah. Unsur yang tertinggi adalah ketundukan, sedangkan kecintaan merupakan implementasi dari ibadah tersebut. Di samping itu, ibadah juga mempunyai unsur kehinaan, yaitu kehinaan yang paling rendah di hadapan Allah. Pada mulanya ibadah merupakan hubungan, karena adanya hubungan hati dengan yang dicintai, menuangkan isi hati, kemudian tenggelam dan merasakan keasyikan, yang akhirnya sampai kepada puncak kecintaan kepada Allah.

Orang yang tunduk kepada orang lain serta mempunyai unsur kebencian tidak dinamakan 'abid (orang yang beribadah), begitu pula orang yang cinta kepada makhluk Allah tetapi tidak tunduk kepadanya, seperti orang cinta kepada anak atau temannya. Kecintaan yang sejati adalah kecintaan kepada Allah. Kecintaan kepada Allah SWT, salah satunya dapat diungkapkan dengan semangat beribadah dengan giat dan bersungguh-sungguh.

Secara garis besar, ibadah merupakan sebuah tingkah laku atau perilaku keagamaan yang dilakukan atas dasar rasa cinta kepada Allah yang dapat diukur dengan menggunakan indikator sebagai berikut¹⁸ :

¹⁷ Hasbi ash-Shiddiqy, *Kuliah Ibadah.*, h. 8-9.

¹⁸ Yusuf Qardhawi, *Ibadah dalam Islam.*, h.31

1. Pelaksanaan ibadah shalat wajib
2. Keajegan dalam melaksanakan shalat wajib
3. Ketepatan waktu dalam melaksanakan shalat wajib
4. Pelaksanaan ibadah puasa ramadhan
5. Keajegan melaksanakan puasa ramadhan
6. Kesadaran dalam melaksanakan puasa ramadhan
7. Pelaksanaan membaca Al-Quran
8. Keajegan dalam membaca Al-Quran
9. Kesadaran membaca Al-Quran
10. Akhlak terhadap orang tua
11. Tingkat ketaatan pada orang tua
12. Kesopanan dalam bergaul dengan orang tua
13. Tingkat perhatian anak pada beban tanggung jawab orang tua
14. Akhlak terhadap guru
15. Ketaatan pada perintah guru

Apabila makna ibadah yang diberikan oleh masing-masing ahli ilmu diperhatikan baik-baik, masing-masing pengertian saling melengkapi dan menyempurnakan. Oleh karena itu, tidaklah dipandang telah beribadah (sempurna ibadahnya) seorang mukallaf kalau hanya mengerjakan ibadah dalam pengertian fuqaha atau ahli ushul saja, melainkan di samping ia beribadah dengan ibadah dalam pengertian fuqaha tersebut, ia juga melakukan ibadah dengan ibadah yang

dimaksudkan oleh ahli tauhid, ahli hadis, ahli tafsir serta ahli akhlak. Maka apabila telah terkumpul pengertian-pengertian tersebut, barulah terdapat padanya hakikat ibadah. Ibadah yang dimaksud dan menjadi titik tekan dalam penelitian ini ialah ibadah menjalankan sholat lima waktu.

7. Tujuan Melaksanakan Ibadah

Di dalam Al-Kuran banyak sekali ayat-ayat yang menyatakan perintah kepada hamba Allah untuk melaksanakan ibadah. Ibadah dalam Islam sebenarnya bukan bertujuan supaya Tuhan disembah dalam arti penyembahan yang terdapat dalam agama-agama yang lain, melainkan sebagai perwujudan rasa syukur atas nikmat yang telah dikaruniakan Allah atas hamba-hamba-Nya.

Adapun ayat-ayat yang menyatakan perintah untuk melaksanakan ibadah tersebut di antaranya sebagai berikut:

- a. Firman Allah dalam Surat Yasin ayat 60

أَلَمْ آعْهَدْ إِلَيْكُمْ بَيْنِي آدَمَ أَن لَّا تَعْبُدُوا الشَّيْطَانَ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ۚ

Artinya: “Bukankah aku telah memerintahkan kepadamu hai Bani Adam supaya kamu tidak menyembah syaitan? Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu¹⁹”. Maksud dari ayat tersebut adalah kita sebagai umat muslim dianjurkan untuk mencegah diri dari semua perbuatan keji dan perbuatan munkar ataupun semua ajakan syaitan untuk berbuat keburukan karena syaitan adalah musuh yang nyata untuk manusia. Oleh karena itu kita

¹⁹ QS. Yasin (36): 60

dianjurkan untuk taat beribadah agar terhindar dari bujuk rayu syaitan sekaligus dapat membentengi diri dari perbuatan tercela lainnya.

b. Firman Allah dalam Surat Adz-Dzariyat ayat 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

"Dan tiada Aku jadikan jin dan manusia, melainkan supaya mereka mentauhidkan Aku (menyembah akan Aku sendiri)".²⁰

Maksud dari ayat ini adalah anjuran Allah bahwasannya jin dan manusia diciptakan untuk menyembah dan tunduk kepada semua perintah Allah sekaligus menghindari dari hal-hal yang dilarang oleh Allah dan agama islam sesuai dengan perintah dalam Al-Quran.

Berdasarkan ayat di atas, jelaslah bahwa Allah menciptakan jin dan manusia semata-mata untuk menyembah-Nya, walaupun sebenarnya Allah tidak berhajat untuk disembah ataupun dipuja oleh manusia. Allah adalah Maha Sempurna dan tidak berhajat kepada apapun. Oleh karena itu, kata "liya'budun" dalam ayat di atas lebih tepat bila diartikan tunduk dan patuh. Sehingga arti ayat tersebut menjadi "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka tunduk dan patuh kepada-Ku".

²⁰ QS. Adz-Dzariyat ayat : 56

8. Hikmah Melaksanakan Ibadah

Pada dasarnya ibadah membawa seseorang untuk memenuhi perintah Allah, bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah dan melaksanakan hak sesama manusia. Oleh karena itu, tidak mesti ibadah itu memberikan hasil dan manfaat kepada manusia yang bersifat material, tidak pula merupakan hal yang mudah mengetahui hikmah ibadah melalui kemampuan akal yang terbatas. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Quran Surat Al- Ankabut 45 :

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ
وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Artinya: Bacalah apa yang Telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan Dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat- ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan²¹.

Ayat di atas memberikan penjelasan kepada kita bahwa sholat merupakan sumber kekuatan, bagi mereka yang melaksanakannya dengan baik dan benar. Allah hanya mewajibkan kita untuk melaksanakan sholat lima kali dalam sehari, ibadah sholat merupakan pengujian terhadap manusia dalam menyembah Allah. Ini berarti ia tidak harus mengetahui rahasianya secara terperinci. Seandainya ibadah itu

²¹ QS. Al-Ankabut : 45

harus sesuai dengan kemampuan akal dan harus mengetahui hikmah atau rahasianya secara terperinci, tentu orang yang lemah kemampuan akalnya untuk mengetahui hikmah tersebut tidak akan melaksanakan atau bahkan menjauhi ibadah. Mereka akan menyembah akal dan nafsunya, tidak akan menyembah Allah SWT.

Mengenai hikmah melaksanakan ibadah ini, al-Ghazali mengungkapkan bahwa ibadah bertujuan untuk menyembuhkan penyakit hati manusia, sebagaimana obat untuk menyembuhkan badan yang sakit. Sebagai contoh ibadah dapat menyembuhkan hati manusia, misalnya seseorang yang sedang resah dan gelisah, keresahan dan kegelisahannya dapat disembuhkan dengan shalat. Begitu juga orang yang mempunyai penyakit tamak atau rakus dalam hal makan dan minum, penyakit tersebut dapat dikurangi bahkan dapat disembuhkan bila orang tersebut rajin berpuasa²².

Apabila seseorang mempunyai penyakit hati, iri, dengki, atau perasaan senang ketika melihat seseorang sedang diberi kenikmatan atau rezeki dari Allah, maka sebaiknya dianjurkan untuk melaksanakan ibadah agar hati kita senantiasa diberikan rasa syukur dan ketenangan dalam hidup. Selain itu, saat seseorang sedang merasa gelisah atau resah, maka dapat disembuhkan dengan cara menunaikan ibadah shalat. Dengan mengerjakan shalat membuat hati menjadi lebih tenang dan merasakan

²² Al-Ghazali, *Tafakur Sesaat Lebih Baik dari pada Ibadah Setahun*, diterjemahkan oleh R. Abdullah bin Nuh dari judul asli *Ihya 'Ulum Al-Din*, (Jakarta: Noura Book Publising, 2015), h. 58

kedamaian sekaligus membuat perasaan gelisah atau resah seseorang hilang.

Dalam kehidupan sering kali kita menemukan berbagai masalah, menurut al-ghazali berbagai masalah tersebut dapat diselesaikan dengan cara melakukan ibadah. Konteks ibadah menurut al-ghazali adalah bermacam-macam yaitu ibadah sholat lima waktu, berpuasa, bersedekah, bersyukur dan selalu mentaati perintah Allah. Untuk itu, dalam kehidupan sehari-hari kita wajib melaksanakan ibadah pokok yaitu mengerjakan shalat lima waktu dan menjalankan ibadah lainnya untuk bekal hidup di ahirat kelak.

Ibadah juga dapat menyembuhkan badan yang sakit, misalnya saja orang yang mempunyai penyakit reumatik atau pegal-pegal pada persendian tubuhnya, hal itu insya Allah dapat disembuhkan apabila orang tersebut rajin melaksanakan shalat, karena gerakan-gerakan yang dilakukan dalam shalat menyerupai gerakan olah raga yang dapat menyehatkan dan melenturkan sendi pada tubuh manusia. Begitu juga orang yang mempunyai penyakit maag, insya Allah dapat dikurangi bahkan dapat disembuhkan dengan berpuasa, karena ketika seseorang berpuasa fungsi lambung tidak bekerja terlalu keras sehingga bisa beristirahat dan ketika berbuka disunnahkan untuk memakan makanan yang manis dan lembut agar fungsi lambung tidak langsung bekerja dengan berat, tetapi bertahap.

Manusia tidak semuanya dapat mengetahui keistimewaan dan rahasia obat tersebut, yang mengetahui hanyalah para dokter atau orang yang mempunyai spesialisasi tentang obat tersebut. Pasien hanya mengikuti perintah dokter dalam menggunakan obat yang cocok sesuai dengan dosisnya. Dia tidak akan membantah terhadap apa yang ditentukan oleh dokter tersebut. Oleh karena itu, menurut al-Ghazali, "ibadah wajib dilaksanakan sebagaimana yang telah dicontohkan oleh para Nabi, karena mereka dapat mengetahui rahasia-rahasianya berdasarkan inspirasi kenabian, bukan dengan kemampuan akal.

9. Pengertian Upaya Guru Pendidikan Agama Islam

Upaya adalah “bagian yang dimainkan oleh orang atau bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan”.²³ Dari penjelasan diatas diperjelas bahwasannya upaya adalah bagian dari peranan yang harus dilakukan oleh guru pendidikan agama islam dalam pembinaan akhlakuk kharimah peserta didik.

Pada umumnya, guru adalah seseorang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didiknya. Selain itu, guru juga merupakan orang yang telah memberikan bimbingan pengajaran kepada peserta didiknya yaitu berupa pengetahuan yang bersifat kognitif, afektif, dan juga psikomotor. Guru juga dapat disebut sebagai seseorang yang bukan hanya sekedar memberikan ilmu pengetahuan kepada murid-muridnya,

²³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia), 2008.

akan tetapi seseorang yang memiliki tenaga profesional yang dapat menjadikan murid-muridnya mampu merencanakan, menganalisa, dan mampu menyimpulkan masalah yang dihadapi.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwannya upaya guru pendidikan agama islam adalah peneraan atau bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan untuk memberikan pengarahan dan bimbingan kepada peserta didik untuk pembinaan akhlakul kharimah.

Berikut beberapa upaya yang bisa dilakukan untuk guru atau sekolah guna menumbuhkan semangat beribadah pada peserta didik diantaranya:

a. Memberikan contoh atau teladan

Guru adalah sosok panutan bagi siswa, sehingga apabila guru hendak menumbuhkan kesadaran beragama atau pengamalan siswa terhadap ajaran agama maka guru hendaknya memberikan contoh atau tauladan dengan pengamalan ajaran-ajaran agama atau peribadatan.²⁴ Dalam hal ini guru memberikan contoh atau teladan dengan cara melaksanakan sholat secara berjamaah.

²⁴ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung, Remaja Rosdakarya: 2006) Hlm, 36

b. Memberikan Nasehat (Maudloh)

Nasehat yang bagus akan memberikan dampak yang positif bagi peserta didik. Dalam hal ini guru memberikan nasehat tentang pentingnya mengerjakan sholat.

c. Membiasakan

Inti pembiasaan adalah pengulangan, ketika sesuatu hal itu sudah terbiasa dilakukan maka hal tersebut sulit untuk ditinggalkan. Kalau udah menjadi sulit untuk ditinggalkan maka sesuatu hal tersebut sudah tertanam melekat pada diri seseorang.

d. Menegakkan Kedisiplinan

Disiplin merupakan prinsip yang harus dijalankan dalam melangkah untuk mencapai hasil maksimal, sehingga dalam rangka menumbuhkan kesadaran pengamalan ajaran agama siswa, seyogyanya guru selalu mendorong untuk mampu menciptakan kedisiplinan tinggi. Dengan begitu segala aktivitas keagamaan di madrasah akan dapat berjalan dengan baik. Sehingga apa yang menjadi tujuan akan tercapai dengan baik pula. Dalam hal ini guru memberikan hukuman kepada peserta didik yang tidak mengikuti sholat berjamaah.

10. Metode Pembiasaan untuk Menumbuhkan Semangat Beribadah

a. Pengertian Metode Pembiasaan

Kata “biasa” berarti lazim, seperti sedia kala, sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Sedangkan Pembiasaan dapat diartikan sebagai sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran Islam²⁵. Inti dari pembiasaan adalah pengulangan. Jika guru ketika masuk ke dalam kelas mengucapkan salam itu sudah bisa diartikan sebagai usaha untuk membiasakan.

Jadi dapat diambil kesimpulan metode pembiasaan adalah sebuah cara yang dipakai pendidik untuk membiasakan anak didik secara berulang-ulang sehingga menjadi suatu kebiasaan yang sulit ditinggalkan dan akan terus melekat ke dalam diri peserta didik serta terbawa sampai di hari tuanya.

Pembiasaan dinilai sangat efektif jika dalam penerapannya dilakukan terhadap peserta didik yang berusia kecil. Karena pada usia tersebut mereka memiliki belum matang, sehingga mereka mudah terlarut dengan kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari²⁶. Kebiasaan akan timbul karena proses penyusunan kecenderungan respons dengan menggunakan stimulus dilakukan secara berulang-ulang. Ketika suatu praktik sudah terbiasa dilakukan, berkat

²⁵Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta:Ciputat Press, 2002), hlm. 110.

²⁶ Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2009), hlm. 93

pembiasaan ini maka akan menjadi kebiasaan bagi yang melakukannya.

Ciri khas metode pembiasaan adalah kegiatan yang berupa pengulangan yang berkali-kali dari suatu hal yang sama. Pengulangan ini sengaja dilakukan berkali-kali supaya asosiasi antara pemahaman dengan tindakan menjadi sangat kuat. Atau dengan kata lain, tidak mudah dilupakan. Dengan demikian, terbentuklah pengetahuan atau ketrampilan yang setiap saat siap untuk dipergunakan oleh siswa. Oleh karena itu, sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa anak.

Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah ke usia dewasa. Metode pendekatan pembiasaan ini sangatlah efektif dalam menanamkan nilai positif kedalam diri peserta didik. Pembiasaan ini juga sangat efisien untuk mengubah kebiasaan buruk siswa menjadi kebiasaan positif yang baik. Dengan Pembiasaan ini diharapkan akan memberikan kesempatan kepada peserta didik terbiasa mengamalkan ajaran agamanya, terlebih untuk bisa membiasakan pelaksanaan ibadah tepat waktu baik secara individual maupun secara berjamaah dalam kehidupan sehari-hari.

b. Tujuan Metode Pembiasaan

Belajar kebiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada²⁷. Belajar kebiasaan, selain menggunakan perintah, suri tauladan dan pengalaman khusus juga menggunakan hukuman dan ganjaran. Tujuannya agar siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan perbuatan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual).

Selain itu arti tepat dan positif di atas ialah selaras dengan norma dan tata nilai moral yang berlaku baik yang bersifat religious mau pun tradisional dan kultural. Dari penjelasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan diadakannya metode pembiasaan di sekolah adalah untuk melatih serta membiasakan anak didik secara konsisten dan kontinyu dengan sebuah tujuan, sehingga benar-benar tertanam pada diri anak yang kemudian menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan.

c. Kelemahan dan Kelebihan Metode Pembiasaan

Sebagaimana metode-metode pendidikan lainnya di dalam proses pendidikan, metode pembiasaan tidak bisa terlepas dari dua aspek yang saling bertentangan, yaitu kelebihan dan kekurangan. Tidak satupun dari hasil pemikiran manusia yang sempurna dan

²⁷ibid

bebas dari kelemahan. Adapun kelebihan dan kekurangan metode pembiasaan sebagai berikut:

1) Kelebihan Metode Pembiasaan

- a) Dapat menghemat tenaga dan waktu.
- b) Pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan aspek lahiriyah saja, akan tetapi juga berhubungan dengan aspek bathiniyah.
- c) Pembiasaan dalam sejarah tercatat sebagai metode yang paling berhasil dalam pembentukan kepribadian anak didik.

2) Kekurangan Metode Pembiasaan

- a) Apabila telah tertanam kebiasaan buruk, sulit untuk dihilangkan.
- b) Memerlukan pengawasan, supaya kebiasaan yang dilakukan tidak menyimpang.
- c) Membutuhkan stimulus atau rangsangan, supaya anak dapat melakukan kebiasaan baiknya dengan istiqamah
- d) Membutuhkan tenaga pendidik yang dapat mengaplikasikan antara teori pembiasaan dengan kenyataan atau praktek nilai-nilai yang disampaikannya .
- e) Kadang -kadang pelatihan yang dilaksanakan secara berulang-ulang merupakan hal yang monoton dan mudah membosankan.

Setelah mengetahui dari beberapa kelebihan dan kekurangan metode pembiasaan yang sudah disebutkan diatas. Dengan demikian, diharapkan metode tersebut bisa diterapkan

dan dilaksanakan dengan baik pada proses pembelajaran di sekolah, sehingga tujuan dari pembelajaran bisa tercapai khususnya dalam membiasakan pelaksanaan ibadah.

d. Syarat -Syarat Pelaksanaan Metode Pembiasaan

Ada beberapa syarat yang perlu dilakukan dan diperhatikan oleh orang tua dalam melakukan metode pembiasaan kepada anak-anaknya sebagaimana yang dikatakan oleh Armai Arief²⁸, yaitu:

- 1) Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat, jadi sebelum anak itu mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal yang akan dibiasakan.
- 2) Pembiasaan hendaknya dilakukan secara terus menerus (berulang-ulang) dijalankan secara teratur sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang otomatis.
- 3) Pembiasaan hendaknya konsekuen, bersikap tegas dan tetap teguh terhadap pendiriannya yang telah diambilnya. Jangan memberi kesempatan kepada anak untuk melanggar pembiasaan yang telah ditetapkan itu.
- 4) Pembiasaan yang pada mulanya mekanistik itu harus semakin menjadi pembiasaan yang disertai kata hati anak itu sendiri.

Dari uraian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa indikator metode pembiasaan itu adalah suatu cara atau jalan yang dilakukan

²⁸Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta:Ciputat Press, 2002), hlm.114 -115

dengan sengaja, berulang-ulang, terus-menerus, konsisten, berkelanjutan, untuk menjadikan sesuatu itu kebiasaan (karakter) yang melekat pada diri sang anak, sehingga nantinya anak tidak memerlukan pemikiran lagi untuk melakukannya.

e. Langkah-Langkah Metode Pembiasaan

Dalam membiasakan siswa untuk bisa terbiasa menjalankan ibadah sholat duhur berjamaah tentunya harus mempunyai langkah yang harus disiapkan. Dan langkah-langkah metode pembiasaan tersebut adalah sebagai berikut:

1) Perencanaan

Perencanaan yang bagus menghasilkan hasil yang bagus pula. Dalam hal ini perencanaan yang dilakukan menghasilkan suatu rencana berupa dokumen yang mengandung rumusan, masalah dan sumber, alternatif tindakan dan kriteria keberhasilan. Suatu rencana sebenarnya belum bisa diimplementasikan. Agar suatu rencana tidak menimbulkan kesulitan bagi pelakunya. Maka ada beberapa syarat yang harus diperhatikan oleh orang yang membuat rencana, yaitu : rencana harus memiliki tujuan yang jelas, kegiatan dan urutan kegiatan harus jelas, praktis dan mudah dilaksanakan, bersifat lentur agar dapat dimodifikasi sesuai kebutuhan, dan tersedianya sumber -sumber yang digunakan dalam pelaksanaan rencana itu²⁹.

²⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Pemuda Rosda Karya, 2000), Hal. 123

2) Pengamalan

Pembiasaan sholat berjamaah di sekolah merupakan bentuk sosialisasi antar peserta didik dalam membentuk komunitas hidup bersama dalam prinsip kebersamaan dan sebagai penerapan dari hasil belajar di kelas. Aturan yang dilakukan dalam pembiasaan ini adalah sebagai berikut:

- a) Semua siswa diwajibkan ikut melaksanakan sholat duhur berjamaah.
- b) Pelaksanaan sholat berjamaah ini dilaksanakan setelah KBM selesai.
- c) Peserta yang tidak mengikuti sholat berjamaah dikenai sanksi atau hukum yang sifatnya edukatif

3) Disiplin

Kegiatan yang dilakukan ini akan berdampak positif tidak hanya kepada peserta didik yang telah mengikuti pembiasaan ini. Disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk kepada keputusan, perintah dan peraturan yang berlaku. Dengan kata lain disiplin adalah sikap mentaati ketentuan yang telah ditetapkan.